

POLA KOMUNIKASI PENDEKATAN STORYTELLING SEBAGAI STRATEGI PSIKOLOGI DAKWAH DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA SDIT AZKIYA BOGOR

Jupriadi¹ & Falizar Rivani², Rusdi Kasman³

¹²³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of a storytelling-based communication approach as a psychological strategy for Islamic da'wah in enhancing students' learning interest at SDIT Azkiya Bogor. The widespread use of gadgets and online gaming among children has necessitated more interactive innovations in learning and da'wah methods. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with the principal and two classroom teachers, and activity documentation. Findings indicate that storytelling-based communication patterns – incorporating ice breaking activities, book-based Islamic stories, expressive delivery, and post-story discussion sessions – were effective in increasing students' enthusiasm and active participation. Key supporting factors included institutional school support and teacher commitment, while inhibiting factors included online gaming influence, differences in students' learning styles, and the limited storytelling skills of some teachers. This study concludes that the storytelling-based communication approach represents an effective psychological da'wah strategy for fostering Islamic religious education learning interest among integrated Islamic elementary school students.*

Keywords: *communication pattern; storytelling; psychological da'wah; learning interest*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pola komunikasi dengan berpendekatan storytelling sebagai strategi psikologi dakwah dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDIT Azkiya Bogor. Fenomena meningkatnya penggunaan gadget dan permainan daring pada anak-anak menjadi latar belakang perlunya inovasi metode pembelajaran dan dakwah yang lebih interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan dua guru kelas, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi melalui storytelling yang dilengkapi*

dengan ice breaking, cerita Islami berbasis buku, ekspresi dramatis, dan sesi diskusi pasca-cerita mampu meningkatkan antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Faktor pendukung utama meliputi dukungan institusional sekolah dan komitmen guru. Sementara faktor penghambat mencakup pengaruh game online, perbedaan gaya belajar siswa, dan keterbatasan kemampuan bercerita sebagian guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi storytelling merupakan strategi psikologi dakwah yang efektif untuk menumbuhkan minat belajar pada siswa sekolah dasar Islam terpadu.

Kata Kunci : *pola komunikasi; storytelling; psikologi dakwah; minat belajar*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Anak-anak usia sekolah dasar kini hidup dalam ekosistem digital yang padat game online, platform video dan media sosial menjadi konsumsi harian yang memengaruhi pola perhatian, motivasi, bahkan cara mereka belajar. Kondisi ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan menyentuh dimensi psikologis yang dalam, di mana daya tangkap dan minat belajar anak-anak semakin tergerus oleh stimulasi visual instan yang ditawarkan perangkat digital (Asy-syukriyyah, 2023). Dalam konteks dakwah dan pembelajaran, guru dituntut untuk lebih dari sekadar menyampaikan materi. Mereka perlu membangun pola komunikasi yang mampu menembus batas perhatian yang kian menyempit itu. Dakwah, dalam pandangan (Pramanedi, 2025), pada dasarnya adalah proses komunikasi yang harus memperhatikan kondisi psikologis audiens. Artinya, da'i atau guru tidak bisa berdiri di depan kelas dan bercerita dengan cara yang sama, karena selama bertahun-tahun metode harus berubah mengikuti perkembangan zaman dan psikologis pendengarnya.

Salah satu metode yang memiliki akar historis sekaligus relevansi kontemporer adalah *storytelling* atau bercerita. Dalam tradisi Islam, metode ini bahkan diajarkan langsung melalui Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf [12]: 3 bahwa kisah yang diwahyukan adalah kisah yang paling baik (*ahsan al-qashash*), sementara dalam QS. Al-Qashash [28]: 25, Allah menegaskan

bahwa dalam kisah-kisah tersebut terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal. Rasulullah SAW sendiri dikenal sebagai *storyteller* ulung yang menyampaikan hadis dan pelajaran moral melalui alur cerita yang mudah dipahami oleh sahabatnya.

(Rudi Mulyatiningsih, 2014) mendefinisikan *storytelling* sebagai seni atau keterampilan bernarasi mengenai cerita yang dipertunjukkan di depan publik. Sementara dari perspektif komunikasi, (Kurniawan et al., 2023) memaknainya sebagai proses komunikasi interaktif yang menggunakan kata-kata dan tindakan untuk mengungkapkan elemen dan gambaran dari suatu cerita sambil mendorong partisipasi aktif dari audiens melalui imajinasi. Definisi ini menegaskan bahwa *storytelling* bukan monolog satu arah, melainkan pola komunikasi dialogis yang mengundang keterlibatan.

SDIT Azkiya Bogor sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang berdiri sejak 2019 memiliki visi membentuk generasi yang salih, unggul, berprestasi dan bermanfaat. Dalam realita lapangan, penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran masih cenderung didominasi ceramah, sehingga interaksi siswa relatif pasif. Di sisi lain, pengaruh game online membuat rentang perhatian siswa semakin pendek, sehingga diperlukan strategi dakwah komunikatif yang mampu menjangkau dunia anak secara lebih efektif. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan empiris untuk membuktikan bahwa *storytelling* bukan sekedar metode menghibur, melainkan instrumen psikologi dakwah yang terukur dampaknya terhadap minat belajar siswa.

Tinjauan Pustaka

Pola komunikasi dan dakwah

Maya et al. (2023) mendefinisikan pola komunikasi sebagai suatu sistem atau bentuk pelaksanaan komunikasi agar informasi yang diterima dapat dipahami sehingga dapat menghadirkan umpan balik atau hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks dakwah, (Aziz, 2018) menegaskan bahwa pola komunikasi dakwah yang efektif harus memperhatikan kondisi psikologis mad'u dan menerapkan prinsip *individual*

differences setiap individu memiliki kebutuhan, karakter, dan tahap perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan dakwah tidak bisa seragam. Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16]: 125 memberikan tiga pola komunikasi dakwah sekaligus:

1. *bil hikmah* (bijaksana dan mempertimbangkan kondisi audiens),
2. *mau'izhah hasanah* (nasihat yang menyentuh hati),
3. dan *mujadalah billati hiya ahsan* (dialog yang menghargai perspektif komunikan).

Ketiganya bermuara pada pola komunikasi yang responsif, tidak satu arah, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan penerima pesan. Pola-pola inilah yang menjadi landasan normatif bagi penggunaan *storytelling* sebagai strategi komunikasi dakwah kepada anak-anak.

***Storytelling* sebagai Strategi Psikologi Dakwah**

Psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan manusia dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah. Bagi anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dalam teori perkembangan kognitif Piaget (Juwantara, 2019), konsep abstrak seperti nilai-nilai Islam akan lebih mudah diserap apabila disajikan dalam representasi konkret dan cerita adalah salah satu representasi paling alami untuk anak-anak.

Dalam sebuah penelitian dari (Muslem, 2024) ia menemukan bahwa metode *storytelling* dapat secara efektif meningkatkan minat belajar siswa, dengan siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, antusias, dan aktif dalam mengikuti cerita-cerita agama yang disampaikan oleh guru. Sementara (Asi, 2025) menambahkan bahwa *storytelling* berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar yang dibuktikan dengan siswa yang lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran ketika metode yang digunakan lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Minat Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Dalam (Swarjana, 2017) terdapat definisi minat yakni sebagai kecenderungan seseorang terhadap objek yang menjadi ketertarikan atau kesenangan dalam bidang tertentu. (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022) mendefinisikan minat belajar sebagai gambaran yang diperoleh peserta didik sebagai akibat dari proses atau kegiatan belajar yang dialaminya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik melalui pengalaman dan latihan yang bersifat edukatif. Minat belajar dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (keinginan, kebutuhan, pengalaman) dan faktor eksternal (lingkungan, keluarga, sekolah).

Hambatan terhadap minat belajar semakin nyata dalam era digital. (Asy-syukriyyah, 2023) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara intensitas bermain game online dengan menurunnya konsentrasi belajar siswa. Anak yang terbiasa dengan stimulus visual dinamis dari game cenderung mengalami penurunan kemampuan mempertahankan fokus pada stimulus yang lebih lambat seperti penyampaian materi secara ceramah konvensional. Kondisi inilah yang mendorong perlunya inovasi metode seperti *storytelling* yang mampu berkompetisi dengan daya tarik konten digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menekankan proses dan makna dibandingkan angka statistik. Sugiyono (2017) dalam (Kholizah, 2022) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memegang prinsip menemukan, bukan membuktikan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yang berupaya menggali bagaimana pola komunikasi *storytelling* dibangun dan dimaknai oleh para pelakunya di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Azkiya Bogor yang beralamat di Kampung Muncang RT 004 RW 011, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada periode September hingga November 2025. Subjek penelitian

adalah kepala sekolah dan dua guru kelas masing-masing guru kelas 3 dan kelas 4 yang dipilih secara purposif karena keterlibatan langsung dalam penerapan metode *storytelling*. Objek penelitian adalah pola komunikasi berpendekatan *storytelling* dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. *Pertama*, observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati dinamika interaksi guru dan siswa, cara guru memulai sesi bercerita, penggunaan media dan serta respons siswa. *Kedua*, wawancara mendalam dengan ketiga informan utama yang berpedoman pada panduan wawancara semistruktur. *Ketiga*, dokumentasi berupa foto kegiatan, buku-buku cerita yang digunakan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992) dalam (Millah et al., 2023) analisis tersebut terdiri dari tiga tahap berkesinambungan: reduksi data (memilah dan meringkas informasi yang relevan), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif), dan penarikan kesimpulan (mengidentifikasi pola dan hubungan antar temuan). Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan lapangan dan *member check* konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi (Moleong, 2018) dalam (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Hasil Penelitian

Pola komunikasi *storytelling* di SDIT Azkiya Bogor

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengungkap, bahwa penerapan *storytelling* di SDIT Azkiya Bogor tidak sekadar aktivitas bercerita, melainkan sebuah sistem komunikasi yang terstruktur dan memiliki landasan filosofis yang jelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa metode ini dipahami sebagai strategi psikologi dakwah yang memungkinkan guru masuk ke dunia anak secara natural:

"Kami dalam mengimplementasikan metode storytelling itu bukan hanya sekedar metode mengajar, tapi juga sebagai strategi psikologi dakwah kepada anak-anak sekolah dasar. Storytelling atau bercerita jadi salah satu yang memungkinkan seorang guru bisa masuk ke dalam dunianya anak-anak ketika menyampaikan cerita dengan unsur nilai-nilai Islam secara natural dan menyenangkan." (Informan 1, Kepala Sekolah)

Pemahaman ini sejalan dengan konsep psikologi dakwah yang dikemukakan (Ahmada, 2025), di mana efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i memahami kondisi psikologis mad'u-nya. Anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan pendekatan yang tidak abstrak dan cerita memberikan kerangka konkret untuk nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

1. Struktur & Tahapan Penerapan Pola Komunikasi *Storytelling*

Observasi lapangan mengidentifikasi empat tahapan sistematis dalam sesi *storytelling*. Pertama, tahap pembukaan yang mencairkan suasana melalui *ice breaking* atau pertanyaan pemantik semangat. Guru kelas 3 menggunakan *ice breaking* berupa permainan ringan untuk me-refresh konsentrasi siswa sebelum cerita dimulai:

"Sebelum mulai cerita saya akan memberikan ice breaking supaya anak-anak tidak jenuh saat mendengar cerita yang saya bawa, terus setelah itu baru saya kasih tau ke anak-anak kisah Islami yang buat mereka bisa ambil pelajaran berharga dari kisah itu." (Informan 2, Guru Kelas 3)

Sementara guru kelas 4 menggunakan pendekatan yang berbeda namun setara fungsinya, yaitu pertanyaan motivasional yang membangun ekspektasi positif:

"Biasanya saya kasih anak-anak energi positif seperti pertanyaan yang membuat mereka semangat untuk mendengarkan, seperti contohnya

'siapa yang mau jadi anak yang pintar?' biasanya anak-anak akan semangat jawab saya sambil angkat tangan, setelah itu baru saya prolog beri tau mereka kalau saya akan bercerita." (Informan 3, Guru Kelas 4).

Strategi pembukaan kedua guru ini selaras dengan teori *attention span* yang dikemukakan Bradbury (2016) dalam (jatnika, 2023), dimana rentang perhatian anak usia 8–10 tahun hanya berkisar 16–24 menit. Oleh karena itu, tahap pembukaan bukan sekadar seremonial, melainkan mekanisme psikologis untuk mempersiapkan penerimaan otak sebelum materi cerita yang lebih kompleks disampaikan.

Kedua, tahap penyampaian cerita menggunakan buku cerita Islami sebagai media utama kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islami yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Ketiga, guru menggunakan kreativitas dan improvisasi dalam penyampaian, mencakup intonasi suara yang dramatis, ekspresi wajah yang ekspresif, dan gerakan tubuh yang menghidupkan cerita. Keempat, tahap diskusi pasca-cerita melalui sesi tanya jawab yang mendorong siswa memformulasikan dan mengungkapkan pemahaman mereka sendiri. Tahap ini sejalan dengan penelitian (Maulana, 2025) yang membuktikan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi dengan Pendekatan *Storytelling*

Terdapat dua faktor pendukung utama yang teridentifikasi dari hasil penelitian. Pertama, dukungan institusional yang kuat dari pihak sekolah, yang tidak hanya bersifat moril tetapi juga material sekolah menyediakan koleksi buku cerita Islami yang variatif dan beberapa media visual pendukung. Ketiga informan secara konsisten menyebutkan dukungan lembaga sebagai fondasi yang memungkinkan metode ini berjalan secara berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru:

"Pertama itu dukungan dari sekolah pastinya sangat baik. Sekolah menyediakan buku-buku cerita yang lumayan bervariasi, jadi kalau saya mau cerita materi tertentu tinggal ambil."

Kedua, komitmen dan dedikasi guru yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan keterampilan bercerita. Hal ini didukung oleh temuan (Di & Sekolah, 2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan metode *storytelling* sangat dipengaruhi oleh peran guru, pemilihan media pembelajaran yang sesuai, serta lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang berkomitmen akan terus berinovasi – mulai dari memilih cerita yang relevan, mengolah intonasi suara, hingga mengombinasikan berbagai media pendukung sehingga setiap sesi *storytelling* menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

3. Faktor Penghambat Pola Komunikasi dengan Pendekatan *Storytelling*

Dua hambatan signifikan teridentifikasi dari penelitian ini. Hambatan pertama dan paling dominan adalah pengaruh game online dan gadget terhadap rentang perhatian siswa. Ketiga informan sepakat bahwa anak-anak yang terbiasa dengan stimulus visual instan dari perangkat digital membutuhkan upaya ekstra untuk ditarik ke dalam dunia cerita yang disampaikan secara lisan. Guru kelas 4 menggambarkan dengan jelas:

"Di kelas saya tau emang ada beberapa anak yang suka main game online. Sangat keliatan bedanya pas saya *storytelling*. Mereka gampang banget ke-distraksi dengan hal-hal kecil di sekitarnya."

Hambatan kedua adalah heterogenitas kemampuan dan gaya belajar siswa. Di satu kelas, terdapat siswa yang belajar secara auditori, visual, maupun kinestetik. Sementara *storytelling* konvensional bertumpu pada medium oral-auditori, siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik membutuhkan adaptasi yang lebih media gambar, gerakan, atau keterlibatan

fisik agar pesan cerita dapat terserap secara optimal. (Fitriyah, 2023) menegaskan bahwa setiap siswa hadir ke sekolah dengan keragaman yang melekat pada dirinya, mencakup gaya belajar, kemampuan, motivasi, dan minat, yang mengharuskan guru untuk tidak bergantung pada satu pendekatan tunggal.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga mengungkap bahwa kedua hambatan ini sesungguhnya mendorong kreativitas guru. Para guru di SDIT Azkiya Bogor justru mengembangkan berbagai solusi adaptif *ice breaking*, variasi media, kombinasi suara dramatis dan gerakan sebagai respons terhadap tantangan yang ada. Ini menunjukkan bahwa hambatan bukan tembok penghalang, melainkan katalis inovasi dalam praktik komunikasi dakwah.

Kesimpulan

Penelitian ini pada intinya menyimpulkan bahwa pola komunikasi dengan berpendekatan *storytelling* merupakan strategi psikologi dakwah yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa SDIT Azkiya Bogor. Efektivitas ini tidak muncul dari satu faktor tunggal, melainkan dari kesatuan sistem komunikasi yang terdiri dari tahapan pembukaan (*ice breaking*/pertanyaan motivasional), penyampaian cerita Islami yang ekspresif menggunakan media buku, dan ruang diskusi pasca-cerita yang mengaktifkan pemahaman siswa.

Keberhasilan metode ini ditopang oleh dua faktor utama: dukungan kelembagaan yang kuat dan komitmen guru yang konsisten. Sementara hambatannya pengaruh game online dan heterogenitas gaya belajar justru mendorong guru untuk terus berinovasi dalam menyesuaikan pendekatan cerita dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara teoritis, penelitian ini sangat memperkuat pendapat bahwa *storytelling* bukan sekedar metode mengajar konvensional, melainkan implementasi konkret dari tiga pola komunikasi dakwah yang diajarkan Al-

Qur'an: *bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti dampak *storytelling* terhadap pembentukan karakter, religiusitas atau prestasi akademik siswa menggunakan metode campuran (kuantitatif-kualitatif) untuk menghasilkan temuan yang lebih terukur dan dapat digeneralisasi.

Daftar Pustaka

- Ahmada, F. Z. (2025). Peran Pembelajaran Psikologi Dakwah dalam Mencapai Tujuan Dakwah. *01(04)*, 1055–1064.
- Asi, I. T. R. I. (2025). Intan tri asi nim. 21531070. Minat Belajar Siswa Dan Upaya Guru Dalam Mengembangkannya Pada Pembelajaran Pai Di Smpn 7 Rejang Lebong.
- Asy-syukriyyah, J. (2023). Jurnal Asy-Syukriyyah. *24*, 143–151.
- Aziz, M. A. (2018). Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru. *Islamic Communication Journal*, *3(2)*, 121. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.2.3096>
- Di, P. A. I., & Sekolah, J. (2025). An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2025): Mei-Agustus. *5(1)*, 245–257.
- Fitriyah, B. M. (2023). Fitriyah, Moh Bisri. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, *9(2)*. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- jatnika, ratna. purwon. urip. sirega. juke. (2023). Optimalisasi Selective Attention Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktif Usia Sekolah(8-9 Tahun). *12(1)*, 20–30.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *9(1)*, 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kholizah, U. (2022). Pelaksanaan konseling individu teknik direktif dalam

mengatasi kejenuhan belajar peserta didik di Smp negeri 19 bandar lampung *SKRIPSI*. 1-86.

Kurniawan, A., Khasanah, F., Sahib, D. M., Bilferi, S., Mas'ud Muhammadijah, H., Gustiawati, S., Windayani, M., Yanto, A., Muhammad, R., & Ar, Y. (2023). *Teori Komunikasi Pembelajaran*. Penerbit : PT Global Eksekutif Teknologi (Number April). www.globaleksekutifteknologi.co.id

Maulana, S. P. (2025). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Sekolah Dasar. 2(4), 381-387.

Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.

Muslem. (2024). *Jurnal pendidikan nusantara*. 2024, Vol. 9(Vol. 9 No. 1 (2024): Jurnal Pendidikan Nusantara), 16. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/12/10>

Pramanedi, R. (2025). Komunikasi Dakwah DAI dalam Meningkatkan Pengalaman Ajaran Agama Jamaah Majelis Taklim Nurul Islam di Kecamatan Hulu Sungkai Lampung.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Upaya Mempersiapkan Peserta Didik Kelas 1 Dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester Genap di SD Negeri 4 Gantiwarno Pekalongan Lampung Timur. 2, 306-312.

Rina Dwi Muliani, R. D. M., & Arusman, A. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>

Rudi Mulyatiningsih. (2014). *Pribadi- Sosial Belajar*.

Swarjana, M. (2017). Survei Minat Olahraga Pengunjung Car Free Day Boulevard Makassar. *Jurnal Minat Olahraga*, 17.